

ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN MENINGATKAN SESUATU DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Sonda Sanjaya & Thamita Islami Indraswari

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: sonda.sanjaya@umy.ac.id

Abstract

This research is aimed to investigate type of utterance and communicating style between Japanese and Indonesian in *reminding something*. The difference between two language may hindrance communicating process, and lead to misconception. Thus the researchers conclude that further study in this topic is essential.

Sample was taken from 24 participants, which required to conversate according to condition given in roleplay card. Participants are acquaintance, divided to act as *the borrower* and as *the giver*. The giver had promised to lend the borrower something, and the borrower supposed to remind the giver about it.

The data shows that in Indoneisan, it is common for the borrower to take initiative when reminding something or taking the promised thing. It is also found that the giver often asked to be reminded again by the borrower in means of texting or phonecall. Meanwhile, in Japanese the act is reversed. The giver is taking an initiative, and even offers to bring the promised thing. Although the borrower is also taking an initiative, it is not common for the giver to asked to be reminded again by the borrower.

Keyword: utterance of reminding something, contrastive analysis, sociolinguistics approach

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dan Jepang berada pada wilayah yang sama yakni benua Asia. Meskipun berada pada wilayah yang sama, kedua negara memiliki banyak cara dalam mengungkapkan suatu pesan. Perbedaan tersebut seringkali menyebabkan kesalahpahaman diantara dua bangsa yang mempunyai bahasa dan budaya yang berbeda. Salah satu ungkapan diantara kedua bahasa yang

memiliki bentuk ungkapan serta strategi mengutarakan yang berbeda adalah ungkapan untuk *mengingat* sesuatu.

Bahasa Jepang memiliki kemiripan dengan bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa, yang mengenal ragam hormat dan variasi ungkapan yang berbeda bergantung pada partisipan percakapan. Bahasa dan variasi ungkapan sangat dipengaruhi oleh

faktor eksternal seperti kedekatan penutur dan mitra tutur, usia, hubungan atasan-bawahan, *gender*, dll (Azuma, 2009:5).

Peneliti pernah mengalami kesalahpahaman saat mengingatkan sesuatu pada penutur asli bahasa Jepang yang kedudukannya lebih tinggi. Ketika itu, mitra tutur yang merupakan penutur bahasa Jepang telah berjanji untuk meminjamkan sesuatu, namun saat itu penutur bahasa Jepang tersebut lupa membawanya. Ungkapan yang digunakan ketika itu seperti berikut ini.

「先生、私が借りたい本のことなんですが。明日その本を持って来るのを忘れないでください。」

'Pak, mengenai buku yang ingin saya pinjam, jangan lupa untuk membawanya besok!'

Kalimat di atas (bahasa Jepang) dari segi morfologi dan sintaksis menunjukkan ragam hormat. Dari segi urutan penyampaian, peneliti tidak langsung meminta, tapi ada kalimat sebelumnya yang diucapkan sebagai *pengantar* bagi kalimat utama, yaitu *mengenai buku yang ingin saya pinjam* dan menggunakan kalimat

dengan ragam sopan *jangan lupa untuk membawanya besok*. Peneliti berasumsi, dengan menggunakan kalimat ragam sopan dan cara menyampaikan yang tidak langsung kepada kalimat utama, adalah santun. Tetapi, mitra tutur yang merupakan penutur asli bahasa Jepang merasa diperintah dan menganggap peneliti tidak pantas berbicara seperti itu. Hal tersebut mengundang peneliti untuk bertanya apa yang menyebabkan kesalahan dalam ungkapan tersebut dan mencari solusi agar menemukan strategi komunikasi dalam mengungkapkan untuk mengingatkan seseorang dalam bahasa Jepang untuk melakukan sesuatu.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai *ungkapan mengingatkan* sesuatu dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, peneliti menilai perlu untuk meneliti tentang topik tersebut dengan mempertimbangkan aspek sosiolinguistik sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesalahpahaman dan memperlancar proses komunikasi.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

a. Mengidentifikasi pola komunikasi bahasa Jepang untuk mengingatkan sesuatu.

b. Mengidentifikasi pola komunikasi bahasa Indonesia untuk mengingatkan sesuatu.

c. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola komunikasi mengingatkan sesuatu dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

1.3.1. Metode Penelitian

Tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sosiolinguistik interaksional yang diusulkan oleh Gumperz (2002), sedangkan metode analisis kontrastif yang digunakan adalah metode yang diusulkan oleh Mahsun (2005), yaitu metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan salah satu metode menganalisis bahasa secara sinkronis. Mahsun (2007: 117) menguraikan bahwa kata *padan* bersinonim dengan kata *banding*; sehingga metode padan ekstralingual dimaknai sebagai sebuah kegiatan menghubungkan-bandingkan antara unsur-unsur yang berada dalam bahasa dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain. Metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Tujuan akhir dari membandingkan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang

diperbandingkan tersebut (Mahsun, 2005: 259-260).

Berikut tahapan-tahapan dalam menganalisis data:

- a. mengumpulkan data percakapan yang direkam dari penutur asli bahasa Jepang dan bahasa Indonesia
- b. data percakapan yang telah direkam, diubah dalam bentuk tulisan (ditranskripsi), lalu mengamati bagian-bagian kalimat dimana *ungkapan mengingatkan* muncul
- c. mencermati pola percakapan saat ungkapan tersebut muncul, bagaimana bentuk ungkapan yang digunakan; ujaran seperti apa yang muncul sebelum dan sesudah *ungkapan mengingatkan* diutarakan oleh partisipan percakapan
- d. hasil analisis data bahasa Indonesia dan bahasa Jepang kemudian dibandingkan serta dikontrastifkan, lalu mencari titik-titik persamaan dan perbedaan diantara kedua bahasa
- e. menyusun laporan hasil analisis

1.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap. Metode simak bermakna memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Bebas libat cakap bermakna peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan, tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti murni hanya menyimak penggunaan bahasa antarinforman. Pada penelitian ini, peneliti membatasi situasi percakapan

dengan tema *mengingatkan untuk membawa barang yang sebelumnya telah dijanjikan*, tetapi tidak menentukan alur percakapan. Informan hanya diminta bermain peran, dengan pembagian peran berdasarkan posisi/ kedudukan sosial (atasan, bawahan, atau sederajat).

Data diperoleh dengan teknik sadap, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa lisan dari informan. Data diperoleh dengan cara mendokumentasikan (merekam) percakapan yang

dilakukan informan lewat kegiatan *role play*. Setelah itu, digunakan teknik catat, yaitu kegiatan pola mencatat pola percakapan saat ungkapan tersebut muncul, bagaimana bentuk ungkapan yang digunakan; ujaran seperti apa yang

1.3.3. Sumber Data

Sumber data berasal dari rekaman percakapan para informan yang merupakan penutur asli bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Percakapan yang terjadi lewat kegiatan bermain peran dianggap mendekati proses percakapan yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan yang terjadi dianggap menyerupai percakapan yang terjadi secara natural, berbeda dengan percakapan yang dikondisikan seperti yang terdapat dalam film maupun drama, atau percakapan bernaskah lainnya.

1.3.4. Lokasi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua tempat, yaitu Indonesia (Yogyakarta) dan Jepang (Kyoto). Penutur bahasa Jepang yang dijadikan informan adalah pengajar bahasa Jepang untuk orang asing di Kyoto Minsai Japanese Language

1.3.5. Teknik Pengolahan Data

Data diperoleh dengan cara merekam percakapan secara langsung menggunakan alat perekam khusus, kemudian disimpan dalam bentuk video. Data berupa video tersebut kemudian ditranskripsi. Sistem penulisan transkripsi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aturan ortografis yang dimodifikasi, sehingga hasil transkripsi sedapat

muncul sebelum dan sesudah *ungkapan mengingatkan* diutarakan oleh partisipan percakapan. Data yang berupa video atau rekaman suara percakapan diubah menjadi data tertulis; dengan cara ditranskripsi secara ortografis.

Data yang dijadikan sampel kemudian dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. percakapan seorang atasan mengingatkan sesuatu kepada bawahan
2. percakapan seorang bawahan mengingatkan sesuatu kepada atasan
3. percakapan seseorang mengingatkan pada orang lain yang merupakan rekan sejawat atau memiliki kedudukan sosial yang sama

School dan karyawan Palace Side Hotel di Jepang, sedangkan informan bahasa Indonesia adalah staf pengajar (dosen) dan staf Biro Kerja Sama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

mungkin mencerminkan penggunaan bahasa sesungguhnya.

Secara garis besar, data berbahasa Jepang ditranskripsi menggunakan huruf kanji dan kana, serta mengikuti ejaan yang berlaku dalam bahasa Jepang. Sedangkan data berbahasa Indonesia ditranskripsi menggunakan huruf romawi, serta mengikuti ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Data percakapan ditranskripsi hingga memenuhi dua kebutuhan berikut:

- a. detail penting dalam percakapan yang terjadi dapat hadir dalam bentuk tulisan,

sedapat mungkin mendekati kondisi asli

- b. kemudahan bagi pembaca untuk memahami transkripsi data

2. Landasan Teori

2.1. Sociolinguistik

Kajian bahasa, termasuk bahasa Jepang, tidak cukup hanya dikaji dari pembentukan unsur bahasa (morfologi), struktur kalimat (semantik), bunyi bahasa (fonetik), dan cabang linguistik lainnya. Bahasa tidak lepas dari fenomena sosial, tindak tutur masyarakat bahasa, dan budaya masyarakat bahasa tersebut.

Sociolinguistik sebagai ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik mempunyai peranan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada mitra tutur dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa (Chaer, dan Agustina, 2004: 7). Sebagaimana yang diutarakan oleh Gumperz, penelitian kebahasaan tidak terlepas dari kebiasaan para penggunanya, dimana kebiasaan tersebut muncul secara natural, di luar kesadaran, lalu terwujud dalam bentuk ungkapan bahasa; dimana penggunaannya terikat oleh interaksi sosial antara penggunanya. Dalam linguistik interaksional, miskomunikasi antar budaya yang

berbeda, kesopanan berbahasa, juga *framing* menjadi topik penelitian.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, masyarakat bahasa tidak selalu berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kedudukan sosial yang sama, kedekatan dengan mitra tutur yang sama. Latar belakang budaya yang berbeda, kedudukan sosial yang berbeda, dan kedekatan antara kelompok suatu masyarakat dengan kelompok lainnya yang berbeda terkadang menyebabkan kesulitan berkomunikasi sehingga terjadi kesalahpahaman. Kehadiran sociolinguistik memberikan jalan keluar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut, dengan memberikan wawasan dari segi deskripsi bahasa. Sehingga, banyak strategi komunikasi antarbudaya dan antarbangsa lahir dan memudahkan masyarakat bahasa mampu memahami setiap komunikasi yang berlangsung. Akhirnya, interaksi dapat berjalan dengan mulus.

2.2. Bahasa dan Budaya

Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165) menyatakan bahwa isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, di antaranya:

1. bahasa
2. sistem teknologi
3. sistem mata pencaharian atau ekonomi
4. organisasi sosial

5. sistem pengetahuan
6. sistem religi
7. kesenian

Jika kita melihat unsur isi kebudayaan di atas, bisa disimpulkan bahasa memiliki hubungan subordinatif dengan budaya dan bahasa memegang peranan penting dalam lahirnya suatu budaya. Mainambouw (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165-166) mempersoalkan hubungan antara bahasa dan budaya. Jika Koentjaraningrat menunjukkan bahwa bahasa dengan budaya bersifat subordinatif, Mainambouw berpendapat bahwa bahasa dan budaya mungkin bersifat koordinatif. Sejalan dengan pendapat Mainambouw, hubungan bahasa dan budaya seperti uang logam yang memiliki dua sisi. Sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lainnya adalah budaya (Chaer, 2003:71). Jadi, hubungan bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Sejalan dengan Mainambouw, Sihabudin (2013: 20) menyatakan bahasa (komunikasi) dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut

2.3. Komunikasi Antarbudaya

Setiap individu akan bertahan hidup jika ia mengikuti budaya dan nilai yang berlaku pada kelompok atau komunitasnya. Dalam konteks komunikasi berbahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang yang ingin pandai berkomunikasi dengan bahasa Jepang harus memahami budaya yang membentuk bahasa Jepang agar mampu mempertahankan hubungan baik dengan masyarakat Jepang. Tetapi, permasalahan dalam komunikasi berbahasa akan muncul jika individu,

dikarenakan budaya tidak hanya membicarakan satu individu dengan individu lainnya, suatu objek, dan proses komunikasi saja, tapi menentukan individu yang menyandi pesan dan makna pesan yang disampaikan.

Sapir dan Whorf (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 166) menyatakan bahwa suatu bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bangsa lainnya akan memiliki kekhasan budaya dan pola pikir yang berbeda pula. Perbedaan budaya dan pola pikir suatu bangsa yang satu dengan yang lainnya bersumber dari bahasa. Bisa dikatakan, tanpa bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Melihat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa menciptakan kekhasan suatu budaya dan membentuk pola pikir manusia, dan budaya memberikan pengaruh terhadap proses mengungkapkan (menyandi) pesan sehingga memberikan suatu makna pada pesan tersebut.

dalam hal ini pembelajar bahasa Jepang, tidak memahami latar belakang budaya yang memengaruhi berbagai macam ekspresi atau ungkapan dalam bahasa Jepang. Karena ketidakpahaman budaya, kesalahpahaman di antara masyarakat yang berbeda bahasanya timbul.

Darmastuti (2013: 51-52) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang budaya tidak jarang menyebabkan masalah. Jika simbol-simbol yang digunakan suatu budaya

berbeda akan memberi dampak perbedaan pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi yang berbeda akan memberi dampak pada pemaknaan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non-verbal.

Sihabudin (2013: 21) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi jika suatu anggota masyarakat budaya memberi pesan kepada anggota masyarakat budaya lainnya. Dalam kondisi demikian, anggota masyarakat budaya yang satu (penutur) harus menyandi pesan dalam budaya (mitra tutur) dan masyarakat yang lainnya (mitra tutur) harus menyandi balik sesuai dengan budaya lainnya (penutur).

Bangsa Jepang memiliki perbedaan yang cukup besar dengan bangsa Amerika dalam hal komunikasi berbahasa. Perbedaan tersebut dikarenakan bahasa Jepang memiliki *high context culture* (cenderung menyampaikan pesan secara implisit) sedangkan bahasa

Inggris, bahasa resmi bangsa Amerika, memiliki *low context culture* (cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit).

Konsep komunikasi bangsa Jepang yang memiliki *high context culture* dan bangsa Amerika yang memiliki *low context culture* menyebabkan terjadinya perbedaan ekspektasi di antara kedua bangsa saat melakukan negosiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita perlu memiliki pengetahuan aturan komunikasi mitra tutur (Sano, Mizuochi dan Suzuki, 1995: 81).

Jika melihat paparan di atas, penulis berpendapat bahwa penutur, dalam hal ini pembelajar bahasa Jepang, perlu memiliki pengetahuan tentang budaya dan unsur-unsur pembentuk budaya mitra tuturnya (bangsa Jepang) sehingga mampu menyandi pesan dari penutur bahasa Jepang dengan baik. Selain itu, pemahaman aturan atau pola komunikasi mitra tutur yang memiliki budaya yang berbeda sangat dibutuhkan. Pada akhirnya, komunikasi berbahasa Jepang akan berjalan dengan baik tanpa terjadi kesalahpahaman.

2.4. Variasi Bahasa

Setiap manusia memiliki tujuan dalam mengungkapkan sesuatu dengan bahasanya (Lubis dalam Ahmad dan Abdullah, 2013: 153). Menurut Holmes (dalam Ahmad dan Abdullah, 2013: 153-154), variasi bahasa berdasarkan fungsinya terdiri dari enam bagian, yaitu:

1. ekspresif, mengungkapkan perasaan pembicara;
2. direktif, meminta seseorang melakukan sesuatu;

3. referensial, menyediakan informasi;
4. metalinguistik, mengomentari tentang bahasa itu sendiri;
5. puitis, memfokuskan karakteristik bahasa yang estetik seperti puisi, moto, dan ritme;
6. fatis, mengekspresikan suatu solidaritas dan empati kepada orang lain,

Variasi bahasa dipengaruhi oleh tujuan berbicara, juga dipengaruhi oleh ragam bicara mitra

tutur kita, misalnya anak-anak, pelayan, atasan, orang yang belum dikenal, dan teman sejawat (Ahmad dan Abdullah, 2013: 157). Wardhaugh (dalam Ahmad dan Abdullah, 2013: 157) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, kita harus secara konstan melakukan berbagai macam pertimbangan: siapa mitra tutur kita, bagaimana cara menyampaikannya, kalimat-kalimat, kata-kata, dan intonasi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dilakukan karena adanya faktor solidaritas dan kesantunan (Ahmad dan Abdullah, 2013: 157).

Bahasa Jepang yang memiliki *keigo* (ragam bahasa hormat) seperti

3. Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pola percakapan yang menggunakan ungkapan *mengingatkan* sesuatu, baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, penulis menetapkan tiga urutan pola percakapan yakni, prolog –

halnya bahasa Sunda dan bahasa Jawa, membuat para pembelajar bahasa Jepang dinilai perlu lebih mempertimbangkan aspek hubungan antara dirinya dengan mitra tutur: apakah dia atasannya atau bawahannya, apakah dia teman sejawat, apakah dia termasuk kelompok mitra tutur (*uchi*) atau di luar kelompok mitra tutur (*soto*). Hal tersebut dikarenakan konsep sosial seperti *jouge kankei* (hubungan atasan-bawahan) dan *uchi-soto* (dalam-luar) dalam budaya Jepang berbeda dengan konsep sosial pada tatanan masyarakat Indonesia.

ungkapan mengingatkan – *follow up*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui variasi prolog, variasi ungkapan mengingatkan, variasi *follow up* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi Prolog Sebelum Memunculkan Ungkapan Mengingatkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

VARIASI UNGKAPAN		BAHASA JEPANG	BAHASA INDONESIA
PROLOG	prolog berupa persalaman dan panggilan nama	●	
	ungkapan yang berkaitan dengan tujuan utama pembicaraan; seperti alasan ingin meminjam buku, memunculkan buku yang ingin dipinjam sebagai topik pembicaraan, dll	●	●
	prolog berupa ungkapan yang tidak berkaitan dengan tujuan utama pembicaraan; seperti: obrolan sembarang dengan topik sehari-hari menanyakan aktivitas	●	●
	prolog berupa panggilan nama sebagai sapaan	●	●

prolog berupa panggilan nama sebagai sapaan dilanjutkan dengan pembicaraan dengan ungkapan yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan utama; seperti: memanggil nama lalu menanyakan kabar/ kesibukan/ aktivitas		•
---	--	---

Berdasarkan tabel di atas, terdapat persamaan pada prolog sebelum menuturkan ungkapan *mengingat* dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu, pada kedua bahasa menunjukkan ungkapan yang berkaitan dengan tujuan utama pembicaraan, ungkapan yang tidak berkaitan dengan tujuan utama, panggilan nama sebagai sapaan. Sedangkan perbedaannya adalah

pada prolog berupa persalaman dan panggilan nama terdapat pada percakapan bahasa Jepang sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. Kemudian, dalam percakapan bahasa Indonesia ditemukan prolog berupa panggilan nama sebagai sapaan dilanjutkan dengan pembicaraan langsung dengan tujuan utama sedangkan dalam percakapan bahasa Jepang tidak ditemukan.

Tabel 2. Variasi Ungkapan Mengingat dalam Percakapan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

VARIASI UNGKAPAN		BAHASA JEPANG	BAHASA INDONESIA
UNGKAPAN MENGINGATKAN	Ungkapan mengingatkan secara langsung oleh peminjam dalam bentuk menyuruh (meminta)	•	•
	ungkapan mengingatkan dalam bentuk permintaan tidak langsung untuk membawakan buku	•	•
	ungkapan mengingatkan secara tidak langsung oleh peminjam seakan-akan baru hendak meminjam		•

Jika melihat tabel di atas, variasi ungkapan mengingatkan dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan yakni, keduanya bisa diungkapkan secara langsung oleh peminjam dalam bentuk menyuruh

(meminta) atau mengingatkan dalam bentuk permintaan tidak langsung untuk membawakan buku. Sedangkan perbedaannya yaitu, ungkapan mengingatkan secara tidak langsung oleh peminjam seakan-akan baru hendak meminjam

ditemukan dalam percakapan bahasa Indonesia namun tidak

ditemukan dalam percakapan bahasa Jepang.

Tabel 3. Variasi *Follow Up* Ungkapan Mengingatkan Dituturkan dalam Percakapan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

VARIASI UNGKAPAN		BAHASA JEPANG	BAHASA INDONESIA
FOLLOW UP	Pemilik buku mengkonfirmasi kapan buku ingin dibawa	●	●
	Peminjam mengusulkan waktu untuk dibawa	●	●
	Pemilik buku menawarkan untuk membawa buku kepada peminjam	●	
	pihak peminjam berkata secara langsung akan mengambil sendiri barang yang dipinjam dari pemilik buku		●
	pihak peminjam menawarkan untuk mengambil barang pinjaman ke tempat pemilik buku		●
	pemilik buku meminta peminjam untuk mengingatkan kembali lewat pesan/ SMS		●
	peminjam mengingatkan kembali secara langsung kepada pemilik buku; dalam waktu yang sama peminjam juga meminta pemilik buku untuk mengingatkan kembali lewat sms		●
	peminjam menawarkan untuk mengingatkan kembali lewat sms kepada pemilik buku		●

Dari tabel di atas kita bisa mengetahui kesamaan dan perbedaan *follow up* setelah ungkapan *mengingatkan* dituturkan. Kesamaan antara percakapan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu, pemilik buku mengkonfirmasi

kapan buku ingin dibawa dan peminjam mengusulkan waktu untuk dibawa. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam percakapan bahasa Jepang, pemilik buku menawarkan untuk membawa buku kepada

peminjam, namun dalam percakapan bahasa Indonesia tidak ditemukan. Kemudian, banyak bentuk *follow up* yang muncul dalam percakapan bahasa Indonesia namun tidak ditemukan dalam percakapan bahasa Jepang, seperti:

- a. pihak peminjam berkata secara langsung akan mengambil sendiri barang yang dipinjam dari pemilik buku
- b. pihak peminjam menawarkan untuk mengambil barang pinjaman ke tempat pemilik buku

- c. pemilik buku meminta peminjam untuk mengingatkan kembali lewat pesan atau *sms*
- d. peminjam mengingatkan kembali secara langsung kepada pemilik buku, dalam waktu yang sama peminjam juga meminta pemilik buku untuk mengingatkan kembali lewat *sms*
- e. peminjam menawarkan untuk mengingatkan kembali lewat *sms* kepada pemilik buku

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil simpulan bahwa pada percakapan berbahasa Indonesia dan Jepang sama-sama dijumpai strategi yang sama ketika ingin mengingatkan sesuatu. Hal ini terlihat dari cara penyampaian yang terdiri dari prolog, kemudian menuju ungkapan mengingatkan, lalu diakhiri dengan kalimat *follow up*.

Namun, pada percakapan berbahasa Indonesia, pihak peminjam biasanya berinisiatif baik dalam hal mengingatkan maupun mengambil barang pinjaman. Pada percakapan berbahasa Indonesia

pun lazim dijumpai pemilik barang meminta diingatkan kembali lewat media komunikasi seperti pengiriman *sms* sedang pada percakapan berbahasa Jepang tidak ditemukan.

Sementara itu, pada percakapan berbahasa Jepang, pemilik baranglah yang lebih berinisiatif dalam hal pengambilan barang, tetapi dalam hal mengingatkan peminjam pun memiliki inisiatif. Tetapi, tidak ada kebiasaan untuk meminta diingatkan atau mengingatkan lewat media komunikasi seperti pengiriman *SMS* atau *email*.

Daftar Pustaka

- Ahmad dan Abdullah, Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Azuma, Shoji. 2009. *Shakaigengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.

- Gumperz, John J. 2002. *Studies in Interactional Sociolinguistics 1 - Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indraswari, Thamita Islami. 2012. *Indoneshia Oyobi Nihongo no Aizuchi no Taishoteki Bunseki*. Tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Liddicoat, Anthony J. 2007. *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknyanya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maynard, Senko K. 1993. *Kaiwa Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sano, Masayuki., Mizuochi, Ichiro., Suzuki, Ryuichi. 1995. *Ibunka Rikai no Sutorateji – 50 no bunkateki topikku o shiten ni shite*. Tokyo: Taishukan Shoten